



Kota "Penyumbang" Terbesar

KOTA Yogyakarta menjadi penyumbang sampah terbesar di TPST Piyungan. Sehingga, saat tempat pembuangan akhir yang berlokasi di Kabupaten Bantul itu ditutup oleh warga setempat,

Pemkot Yogyakarta kelimpungan menghadapi gunung sampah. Kabid Pengelolaan Sampah Di-

● kehalaman 11

Kota "Penyumbang"

● Sambungan Hal 1

nas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, Haryoko mengatakan, dari rata-rata 600 ton sampah per hari yang dibawa ke TPST Piyungan, 360 ton di antaranya berasal dari Kota Yogyakarta. Artinya, sampah masyarakat Kota Yogyakarta sangat mendominasi.

"Makanya, kota yang paling terdampak, karena 100 persen pembuangan sampah kami ke sana (Piyungan) dan kami andil terbesar, hampir 60 persen. Sebagian besar sampah itu dari sektor rumah tangga, ya," ungkapnya, Senin (21/12).

Selama ini, pihaknya pun sudah menempuh berbagai upaya untuk menekan volume sampah yang akan dibawa menuju TPST Piyungan dengan memaksimalkan keberadaan bank sampah. Akan tetapi, dari 481 bank sampah yang aktif, perannya masih jauh dari maksimal.

"Baru sekitar 3 persen dalam hal pengurangan sampah. Jadi, kami terus mendorong masyarakat agar bisa memaksimalkan keberadaan bank sampah. Sampah-sampah yang punya nilai guna seharusnya dikelola dulu, ya," ucap Haryoko.

"Sebenarnya, target 5 persen sudah bagus dan masuk akal, karena mengubah pola pikir masyarakat itu tidak mudah, butuh waktu yang relatif panjang," imbuh Haryoko.

Sehingga, Pemkot Yogyakarta kini hanya mengandalkan peran pelapak, maupun pemulung untuk mengurangi bobot sampah menuju TPST Piyungan. Menurut

upaya pengurangan ini jauh melebihi capaian bank sampah. Hingga 15 persen berhasil terpankas.

"Sekarang tinggal bagaimana kita menjalin komunikasi dengan teman-teman pemulung dan pelapak, agar pengurangan sampah di TPST itu bisa stabil di angka 15 persen, atau mungkin bisa lebih," harapnya.

Tidak berhenti sampai di situ. Selain sampah nonorganik, sampah-sampah organik yang mendominasi jenis sampah di lingkungan rumah tangga pun gagal terolah dengan baik. Ia menyebut, keterbatasan lahan menjadi kendala terbesar bagi warga dalam pengelolaan sampah organik ini.

"Mayoritas warga kota tidak memiliki lahan yang memadai untuk memanfaatkan limbah organiknya. Kondisi sekarang rumah-rumah saling berimpitan, sehingga otomatis jadi kendala dan pekerjaan rumah bagi kami," kata Haryoko.

Faktor keterbatasan lahan, imbuhnya, berdampak pula pada minimnya tempat pembuangan sampah di Kota Yogyakarta, yang membuat pihaknya kelimpungan saat TPST Piyungan ditutup. Menurutnya, dari 140 TPS, hanya 70 yang sanggup menampung sampah dalam jumlah besar.

"Bahkan hanya 12 lokasi yang bisa dikatakan mampu untuk menampung sampah lebih dari 4 rit per harinya. Itu 12 TPS, dengan sekian ribu masyarakat, pasti terjadi penumpukan yang sangat mengganggu saat ini, ya," terang Haryoko.

Parahnya, sampah-sampah yang kini menumpuk, lantaran tidak bisa diboyong menuju TPST Piyungan dari depo-depo di Kota Yogyakarta,

mulai memunculkan bau tidak sedap. Saat ini, upaya yang bisa ditempuh pihaknya hanyalah menekan volume, sekaligus mengantisipasi sebaran bakteri.

"Tadi kami keliling, bau sudah mulai terasa. Sampah yang sekarang itu kan sampah sekitar lima hari lalu. Kita sudah perintahkan teman-teman di lapangan agar melakukan penyemprotan disinfektan di semua TPS, supaya tidak menimbulkan penyakit juga, bahaya itu," jelasnya.

Haryoko pun meminta kesabaran dari masyarakat, karena polemik tumpukan sampah ini tidak akan bisa selesai dalam waktu dekat, meski informasi yang diterimanya TPST mulai beroperasi lagi per Selasa (22/12). Sebab volume yang terlanjur menggunung sudah begitu melimpah.

"Kalau untuk mengangkut yang di TPS mungkin dua hari bisa selesai. Tetapi, untuk menormalkan kembali seperti semula, setidaknya kita butuh waktu satu minggu, karena sampah yang terdahan di rumah sangat banyak," katanya.

"Pengalaman kemarin, saat TPST tutup satu minggu, tahun lalu itu, kita butuh waktu satu bulan, ya, baru pembuangan sampahnya bisa kembali normal. Karena itu, harapannya sampah bisa dipilah dulu," imbuh Haryoko.

Harus disiplin

Wali Kota Yogyakarta, Haryadi Suyuti, mengimbau warga masyarakat supaya lebih bijak dalam menyikapi penutupan TPST Piyungan, yakni dengan menerapkan prinsip *reuse, reduce, recycle* (3R). Ia menyadari, dampak yang ditimbulkan dari penutupan oleh warga setempat

itu memang begitu terasa bagi masyarakat di Kota Yogyakarta. Bagaimana tidak, tumpukan sampah sejauh ini mulai terjadi di beberapa titik, baik di depo, maupun lingkungan perumahan.

"Makanya, kami mengimbau, supaya sampah di rumah tangga itu dapat dikelola dulu sementara, sambil menunggu komunikasi antara pihak provinsi dengan pengelola TPST dan masyarakat di sana. Mudah-mudahan, polemik ini segera berakhir," katanya, Senin (21/12).

Haryadi pun mengaku tidak bisa berbuat banyak mengenai polemik penutupan tersebut. Pasalnya, pengelolaan TPST sepenuhnya merupakan kewenangan Pemda DIY. Sehingga, yang bisa dilakukannya saat ini adalah menekankan kepada warga agar lebih memahami situasi.

"Ya gimana, arep blye, karena kondisinya sekarang memang seperti itu. Kita minta agar sampah bisa dikelola dulu di level rumah tangga, RT, atau RW," ujarnya. "Warga harus bisa memahaminya, supaya memilih sampah. Karena keterbatasan lahan, Kota Yogyakarta ini tidak mungkin memiliki tempat pembuangan akhir," imbuh orang nomor satu di kota pelajar itu.

Tapi, Haryadi meyakini, masyarakat bisa bekerja sama dan bersinergi dengan pemerintah untuk ikut serta menangani persoalan sampah. Hal itu, dapat dibuktikan dengan angka pembuangan sampah ke TPST Piyungan, yang disebutnya berangsur-angsur makin menurun. "Itu menunjukkan sudah ada upaya 3R di masyarakat. Secara volume menurun. Bijaklah dalam mengelola sampah," ucapnya. (aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005